

**PEMIKIRAN PROF. DR. KASSIM AHMAD
DALAM MENGAJI HADIS**

Ernawati Beru Ginting
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate 20371

ABSTRACT

Kassim Ahmad is an intellectual from Malaysia who doubts the authenticity of the Prophet's hadith. Through his book *Hadith: An Initial Assessment*, Kassim Ahmad tries to explain his assumptions until he argues that hadith is a form of deviation from the teachings of the Prophet SAW and should not be accepted as a source of Islamic aqidah and sharia. However, he does not necessarily admit that he is a sunnah disbeliever. Kassim Ahmad is known as an anti-hadith who admits that he is Muslim and loves Islam, but does not believe that hadith comes from the Prophet and rejects hadith as a source of Islamic law. But in the end Kassim Ahmad accepted the hadith despite certain limitations.

Keyword: Hadith, Kassim Ahmad, Thought

ABSTRAK

Kassim Ahmad Adalah Intelektual asal Malaysia yang meragukan keautentikan hadis Nabi Saw. Melalui bukunya *Hadis: Satu Penilaian Semula*, Kassim Ahmad mencoba menjelaskan asumsi-asumsinya hingga dia berpendapat bahwa hadis merupakan bentuk penyelewengan dari ajaran Nabi Saw dan tidak boleh diterima sebagai sumber aqidah dan syariat Islam. Walau begitu, Ia tidak serta merta mengakui bahwa dirinya adalah golongan pengingkar Sunnah. Kassim Ahmad dikenal sebagai anti hadis yang mengaku bahwa dirinya muslim dan mencintai agama Islam, tapi tidak meyakini hadis bersumber dari Nabi dan menolak hadis sebagai sumber hukum Islam. Tapi pada akhirnya Kassim Ahmad menerima hadis meskipun terdapat batasan-batasan tertentu.

Keyword: Hadis, Kassim Ahmad, Pemikiran

PENDAHULUAN

Prof. Dr. Kassim Ahmad dan Karya-Karya Nya

Kassim bin Ahmad lahir pada tanggal 9 September 1933 di Bukit Pinang, daerah kota Setar Utara Provinsi Kedah Malaysia. Pada tahun 1972, Kassim mulai berkonsentrasi untuk mempelajari Islam. Sehingga pada tahun 1984 dia memutuskan untuk mengundurkan diri dari partainya. Kassim memperoleh gelar Ph.D nya dari Universiti Kebangsaan Malaysia pada 1985. Pada tahun 1986 dia

bergabung dengan United Malays National Organisation (UMNO).¹ Di sinilah dia berusaha melakukan berbagai reformasi meskipun akhirnya gagal. Akhirnya, pada tahun 1992 dia meninggalkan dunia politik kemudian memutuskan untuk menjadi seorang wartawan. Dan pada tahun 1995, dia mendirikan Jama'ah Alquran Malaysia (JAM) hal ini pun tidak berjalan mulus karena organisasinya ini dicekal oleh pemerintah Malaysia karena dianggap mengusung paham anti hadis (*inkar as-sunnah*). Karena itu sejak 1997 dia mendirikan sebuah koperasi pekerja-pekerja melayu di Pelabuhan Pulau Pinang.

Kecenderungan Kassim yang lebih condong dalam bidang-bidang politik, falsafah dan agama. Ternyata mampu memperkenalkannya kepada gerakan politik falsafah *La Rouché* di Amerika Serikat, Partai Baath dan Saddam Hussein di Iraq, juga kepada Rashad Khalifa, seorang sarjana Mesir yang berdomisili di Amerika Serikat yang berpusat di Tucson, Arizona. Konferensi-konferensi yang sering diadakan oleh kelompok-kelompok tersebut ternyata sangat berpengaruh terhadap pemikiran keislaman Kassim selanjutnya. Selain itu, hal mendasar yang mempengaruhi pemikiran keislamannya adalah saat dia berada di Eropa (London), di mana keluasan vitalitas dan aktivitas kehidupan orang Eropa yang bila tidak menyenangkan sesuatu, mereka akan mengubahnya. Namun tampaknya realitas sosial lebih banyak menginspirasi ide dan gagasannya. Sedangkan upayanya untuk melakukan perubahan mulai tampak ketika dia berprofesi sebagai guru dan politikus, terutama ketika di partai UMNO. Dalam pengamatannya, kebanyakan umat Islam, khususnya tradisionalis, terlalu terperdaya oleh pemikiran tradisi keilmuan klasik bahkan menganggapnya sebagai suatu kebenaran yang absolut, tanpa memperhatikan keilmuan kontemporer. Begitupun sebaliknya. Hal ini juga lah yang terjadi di Kedah, Malaysia, tempat di mana dia dilahirkan dan dibesarkan yang mayoritas masyarakatnya bermazhab syafi'i. mereka menganggap bahwa hukum fiqh sudah mutlak sehingga pintu ijtihad sudah tertutup.

Karena alasan itulah Kassim menolak pemikiran yang tidak kritis terhadap sumber islam, menurutnya pemikiran yang seperti itu menafikan dimensi sosial,

¹ Zainah Anwar, *Kebangkitan Islam di Malaysia*, terj. Umm Hasannain (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 106.

budaya, politik dan lainnya yang selanjutnya berpengaruh terhadap proses aktualisasi. Akibatnya, muncullah kebekuan berfikir yang cenderung tidak ilmiah dan menolak. Sehingga apa yang dia lakukan itu adalah semata-mata hanya untuk menegakkan kebenaran. Selain itu menurut Kassim, pendapat Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa sunnah merupakan penjelas dan pelengkap Alquran itu justru secara tidak langsung menyatakan bahwa Alquran tidak jelas dan tidak lengkap.²

Kesimpulan yang diberikan oleh Imam Syafi'i ini tentunya sangat bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh Rasyad Khalifa dalam bukunya *The Computer Speaks; God's Message to the World* (1981) bahwa Alquran merupakan pesan Tuhan yang diberikan kepada manusia yang telah terpelihara, sempurna, terperinci, dan lengkap sehingga manusia tidak lagi membutuhkan buku-buku lain sebagai sumber petunjuk. Atas dasar itulah Rasyad berkesimpulan bahwa hadis/Sunnah merupakan suatu bentuk penyelewengan dari ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw dan tidak boleh diterima sebagai sumber aqidah dan syariat Islam.

Selama hampir tiga bulan Kassim menelaah buku tersebut sampai pada suatu kesimpulan bahwa apa yang dikatakan Rasyad itu adalah benar, sehingga ummat Islam haruslah menimbang secara kritis dengan apa yang selama ini dianggap sebagai sumber aqidah dan syariat Islam kedua setelah Alquran tersebut. Bentuk dukungan dan pujiannya atas buku Rasyad ini dituangkan dalam sebuah berita mingguan di Watan pada 30 Maet 1985. Dan pada tanggal 4 Mei 1985 dia juga menulis di sebuah surat kerja yang diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia berjudul *Kritikal Terhadap Hadis*. Karena itulah dapat disimpulkan bahwa pemikiran Kassim ini banyak dipengaruhi oleh Rasyad Khalifa.

Dan sebagai seorang intelektual yang kritis, ide-ide briliannya seringkali di tuangkan dalam bentuk tulisan. Pada tahun 1967 dia menulis beberapa antologi esei politik dan sastra serta sebuah antologi sajak, juga mengedit beberapa karya klasik melayu. Dan berkat kecintaannya kepada sastra pada tahun 1987 dia dianugerahi sebagai Penyair Gabungan Penulis-Penulis Nasional (GAPENA). Dalam bidang filsafat dia menulis sebuah kritikan terhadap Marxisme (Dewan Bahasa, Desember

² Kassim Ahmad, *Hadis; Satu Penilaian Semula* (Selangor: Media Intelek SDN BHD, 1986), h. 11.

1975) dan tentang bermaknanya kehidupan (Pemikir, Oktober-Desember, 1997). Di tahun 1983 dia menulis tentang politik dan pada tahun 1984 dia menulis buku-buku tentang teori social Islam berjudul “Teori Sosial Modern”. Baru kemudian di tahun 1986 dia menulis buku tentang hadis berjudul “*Hadis; Satu Penilaian Semula*” yang menimbulkan kontroversi bahkan dia dicap murtad oleh beberapa kalangan agama.³ Karena pada tanggal 19 Juni 1986, Majelis Fatwa negara Malaysia memeriksa buku tersebut dan menyimpulkan bahwa buku tersebut menyesatkan sehingga memasukkan Kassim sebagai golongan anti hadis. Karena itu pada tanggal 10 Juli 1986 Majelis Fatwa Negara Malaysia meminta menteri dalam negeri untuk mengharamkan penerbitan buku tersebut, serta menerbitkan sebuah buku sebagai tanggapan atas buku Kassim Ahmad berjudul “Penjelasan Terhadap Fahaman Anti Hadis”. Dan untuk menjawab kritikan-kritikan itu, Kassim pun menulis lagi sebuah buku berjudul “*Hadis; Jawapan Kepada Pengkritik*” (Kuala Lumpur: 1992), selain itu beliau membuat sebuah terjemahan Quran ke dalam Bahasa melayu dan karya terbarunya adalah *Islamic Renaissance – A New Era Has Started* (USA: 2012).

Pembahasan dan Hasil: Pemikiran Hadis Prof. Dr. Kassim Ahmad

Hadis menurut Kassim Ahmad merupakan berita atau khabar. Sedangkan Sunnah berarti undang-undang atau perbuatan. Akan tetapi beliau tidak mengartikan hadis ini secara mendetail. Selain itu, ia mendefinisikan hadis sebagai perkataan dan perbuatan Nabi di luar Alquran. Seperti halnya piagam Madinah adalah ijtihad Nabi untuk mendirikan kota Madinah yang berdasarkan ajaran-ajaran Tuhan. Tetapi kebanyakan yang dikatakan dalam kitab Bukhari secara terang-terangan bertentangan dengan ajaran Alquran dan bukan berasal dari Nabi bahkan merupakan rekayasa dari musuh-musuh Islam untuk menyesatkan mereka dari ajaran yang sebenarnya.

Para sarjana hadis modern telah membuktikan bahwa hadis sudah dicatat semasa Nabi masih hidup, selanjutnya dihafal dari generasi ke generasi sampai

³ M. Alfatih Suryadilaga, *Orisinalitas Hadis* (Yogyakarta; Jendela, 2003), h. 216.

dengan abad ke-2 H sampai dilakukannya kodifikasi secara resmi. Hadis sebenarnya sudah muncul beberapa dekade dan dikumpulkannya secara resmi dua setengah abad kemudian, bukan atas perintah Nabi tetapi oleh sebab-sebab lain yang melarang untuk mencatat hadis. Ahl al-Hadis mengatakan terdapat juga larangan mencatat hadis Nabi oleh karena khawatir bercampur aduknya hadis dengan Alquran. Namun menurut mereka, kemudian larangan ini dibatalkan. Ada sebuah sumber sejarah yang menyatakan bahwa khalifah Abu Bakar pernah membakar catatan hadis karena khawatir hadis-hadis itu tidak benar. Khalifah Umar juga telah membatalkan rencananya untuk mengoleksi hadis karena khawatir umat Islam akan berpaling dari Alquran pada hadis.

Kassim Ahmad menonjolkan Imam Syafi'i seolah-olah sebagai pencipta tunggal buku fiqh dengan menunjukkan kesalahfahaman pengertian tentang fiqh Islam dan melalui pendekatan sejarah pun tidak terlihat fakta sejarah secara totalitas, melainkan dari segi kelemahannya saja. Sehingga menimbulkan kesimpulan yang kurang adil terhadap hadis shahih yang hanya diklaim sebagai palsu, bid'ah, kufarat dan tradisi jahat yang harus dibuang meskipun diakui sebagai sejarah. Namun Kassim Ahmad tidak mengakui hadis sebagai suatu ajaran. Ini karena pendekatan yang didahului dengan rasa su'udzhon sehingga hasilnya sangat subjektif.

Beliau mengajarkan kritikan dari penentang teori syafi'i mengenai teori keselarasan hadis, dalam uraiannya yang agak berbelit-belit, hadis tidak boleh bertentangan dengan Alquran atau hadis dengan hadis, ini hanyalah lahiriyah saja. Kenyataannya dengan teori ini tidak dapat menyelamatkan hadis. Singkatnya, Nabi sebagai utusan Tuhan yang harus ditaati secara mutlak atas perintahnya mempunyai kuasa untuk menjeaskan hal-hal yang dinyatakan secara umum dalam Alquran. Dengan demikian tidak ada pertentangan antara hadis dengan Alquran. Kadangkala kelihatan bertentangan karena keadaan yang berbeda atau karena laporan yang tidak lengkap dan kontradiksi yang sebenarnya tidak ada. Syafi'i tidak memberikan contoh dengan jelas untuk membuktikan teori keselarasan hadisnya yang diuraikan hanyalah apa yang dikatakan oleh ahl al-hadis.

Di dalam buku *Hadis: Satu Penilaian Semula*, Kassim Ahmad telah menolak hadis sebagai sumber aqidah dan syariat Islam berdasarkan factor-faktor berikut:

1. Pembukuan kitab-kitab hadis, terutama enam buah buku hadis (Kutub al-Sittah). Dibuat pada akhir abad kedua dan permulaan abad ketiga Islam, yaitu diantara 210 dengan 230 tahun setelah Rasulullah Saw wafat. Hal ini berbeda dengan Alquran yang bisa dibuktikan oleh sejarah sebagai dokumen yang mutawatir dan pengumpulannya telah dimulai sejak zaman Abu Bakar hingga mencapai kesempurnaannya dalam bentuk mushaf di zaman Usman bin Affan.
2. Adanya hadis justru menimbulkan pergolakan politik, anti intelektualisme, kebekuan dan oportunistik politik. Kenyatannya, banyak hadis yang muncul seiring dengan perpecahan umat Islam, atau hadis yang mendukung tokoh-tokoh tertentu, seperti Abu Bakar. Karena itulah Kassim berkesimpulan bahwa hadis merupakan ajaran palsu yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad merupakan salah satu puncak perpecahan dan kemunduran umat Islam.
3. Pidato terakhir Nabi yang menyatakan bahwa Nabi telah meninggalkan dua perkara kepada umatnya yaitu Alquran dan hadis adalah palsu.

Metode Kassim Ahmad Dalam Mengkaji Hadis

Serangan orientalis yang dilancarkan terhadap hadis secara berperingkat, terancang, dan berterusan telah menyebabkan golongan antihadis muncul semula secara jelas pada abad ke 19 M sehingga kini setelah sekian lama lenyap. Kassim Ahmad melalui tulisannya dalam buku-buku dan blognya telah terpengaruh dengan ideologi barat dan sekuler. Barat berusaha meracuni pemikiran umat Islam agar mereka memandang agama Islam sebagai sebuah agama yang jauh mundur, bersifat diskriminatif bukan hanya dalam hubungan sosiologis manusia sahaja malah turut merebak dalam pentafsiran teks-teks keagamaan.

Dalam kajian kritiknya terhadap hadis, Kassim Ahmad dilihat menggunakan beberapa metode yang dibinanya sendiri antaranya:

- I. Mentafsirkan Nash Alquran dan Sunnah berdasarkan kefahamannya saja serta tidak memahami nash secara dasarnya.

Perkara ini dapat dibuktikan melalui penulisan beliau, antaranya adalah:

- a. Tafsiran perkataan “*al-hikmah*”.

Kassim Ahmad menyatakan bahwa kalimah “*al-hikmah*” adalah merujuk kepada Alquran, bukan sunnah. Beliau menolak dakwaan bahwa sunnah merupakan wahyu daripada Allah. Menurutnya tafsiran Imam Syafi’i yang mengatakan hikmah adalah hadis tidak munasabah kerana tidak memberikan hujah yang kukuh untuk diterimanya sebagai satu kepastian. Kassim menganggap tafsiran yang dibuat oleh Syafi’i dengan mengutip pandangan ahli-ahli yang dipersetujui dan terus membuat kesimpulan perkataan hikmah hanyalah sunnah.⁴ Menurutnya, jika diteliti di dalam Alquran, hikmah merujuk kepada Alquran dan ajaran Alquran itu sendiri berdasarkan Qs. al-Isra’ ayat 39, yang artinya Perintah yang demikian itu ialah sebahagian dari hikmat yang telah diwahyukan kepadamu (wahai Muhammad) oleh Tuhanmu dan (ingatlah) janganlah engkau jadikan bersama-sama Allah sesuatu yang lain yang disembah, kerana akibatnya engkau akan dicampakkan ke dalam Neraka Jahannam dengan keadaan tercela dan tersingkir (dari rahmat Allah).

- b. Tafsiran ayat "Rasul".

Kassim Ahmad menguraikan maksud ayat Alquran dalam surah al-Taghabun ayat 12 bahwa tugas Rasul hanyalah menyampaikan wahyu Allah yaitu Alquran. Setelah Nabi Muhammad Saw wafat, hanya Alquran yang menjadi warisan baginda. Oleh itu, kalimah Rasul di dalam ayat tersebut bukanlah dikhususkan kepada Nabi Muhammad, tetapi Rasul secara umum. Maka perkataan Rasul harus dibezakan daripada perkataan Muhammad kerana perkataan Rasul itu membawa maksud wahyu Tuhan. Beliau menolak sama sekali bahawa makna taat kepada Rasul itu bermaksud berpegang kepada hadis atau sunnah.⁵

⁴ Haron Din et all. *Jawapan Kepada Buku Hadis Satu Penilaian Semula*. Selangor: Fakul (Pengajian Islam UKM, 1988), h. 41.

⁵ Kassim Ahmad, *Hadis Jawapan Kepada Pengkritik* (Kuala Lumpur: Jiwamas Printers Sdn Bhd, 1992), h. 26.

c. Perkataan "Laa mastumu an-Nisa" batal wuduk kerana menyentuh wanita.

Dalam mentafsirkan kalimah "Laa mastumu an-Nisa " dalam ayat 43 surah an-Nisa, Kassim mengatakan, ungkapan "menyentuh wanita" (Arab: massa, yamussu bermaksud sentuh) di sini suatu peribahasa yang bermaksud bersetubuh bukan pegang. Menurut Kassim Ahmad tafsiran bahawa menyentuh wanita itu membatalkan wudhu adalah tidak tepat".⁶ *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu hampiri sembahyang (mengerjakannya) sedang kamu dalam keadaan mabuk, hingga kamu sedar dan mengetahui akan apa yang kamu katakan dan janganlah pula (hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan Junub (berhadass besar) kecuali kamu hendak melintas sahaja hingga kamu mandi bersuci dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau salah seorang di antara kamu datang dari tempat buang air atau kamu bersentuhan dengan perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air (untuk mandi atau berwuduk), maka hendaklah kamu bertayamum dengan tanah (debu), yang suci, iaitu sapukanlah ke muka kamu dan kedua tangan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf, lagi Maha Pengampun. (Qs. an-Nisa: 43)*

II. Mendahulukan pandangan logik akalinya, dan juga reaksi para pemikir lain dalam sesuatu isu, berbanding dalil-dalil naqliyyah yang telah jelas kesahihannya.

Tindakan Kassim Ahmad menggunakan akal mendahului nas jelas dalam banyak tulisan beliau. Contoh yang dapat kita sebutkan di sini, antaranya:

a. Beliau tidak beriman dengan Qada dan Qadar yang ditetapkan oleh Allah Swt. Hal berikut ini kata-katanya yang berbunyi, "Faham Qada dan Qadar ini sebahagian penting dalam teologi kaum Asy`ariyyah, berasal dari ajaran kaum Stoik, dan dimasukkan ke dalam hadis, kerana ia tidak terdapat dalam Alquran, malah ia anti Alquran."

b. Menolak adanya siksaan kubur selepas mati. Kassim Ahmad pernah mengatakan, "Allah tidak akan menghukum manusia sebelum dibicarakan di

Padang Mahsyar. Mati ibarat tidur dan jangka waktu di antara mati dengan hari pembalasan bagi mereka (yang sudah mati) adalah terlalu cepat.”⁷

c. Menilai hadis dengan akal nya. Kassim Ahmad mendakwa kitab-kitab hadis sahih tidak mengandungi kata-kata atau perbuatan Nabi Saw bahkan ia mengandungi tekaan dan agakan terhadap apa yang telah diucapkan dan dilakukan oleh Nabi melalui pengumpul-pengumpul hadis seperti al-Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam al-Tirmizi, Imam Abu Daud, Imam al-Nasa’i dan Imam Ibnu Majah sebagai hadis sahih atau riwayat-riwayat sahih mengenai kata-kata dan perbuatan Nabi Saw. Pandangan Kassim ini telah menafikan bahawa hadis-hadis sahih telah wujud sejak zaman Rasulullah Saw kerana arahan berpegang dengan hadis itu sendiri adalah daripada Alquran. Selain itu perkataan Kassim menunjukkan beliau tidak memahami *ulum al-hadis*, *mustalah al-hadis*, seterusnya tidak mengkaji dan memahami manhaj atau metode yang digunakan oleh para ulama hadis muktabar.⁵²

d. Menolak kemaksuman Rasulullah Saw.

Hal ini sebagaimana katanya, “Jika para nabi itu maksum, mereka bukan lagi manusia. Jika mereka bukan manusia, bolehkah mereka menjadi teladan kepada manusia?”. Menurut beliau teori kemaksuman para Nabi tidak selaras dengan hakikat kemanusiaan para Nabi dan bercanggah dengan ajaran-ajaran Alquran.⁵³

iii. Percaya kepada kebebasan untuk berijtihad, mentafsir, dan memahami teks Alquran dan Sunnah.

Berdasarkan metode ini, pendirian yang dipegang Kassim Ahmad adalah penafsiran sesuatu teks, ayat Alquran ataupun matan hadis itu adalah berdasarkan pemahaman sesiapa yang membacanya atau menafsirkannya. Contohnya:

a. Tidak mengiktiraf pandangan-pandangan atau kata-kata ulama. Beliau mengatakan: “*Absolute free of choice in religion*”. *Ni ulama, ular dalam semak ni duk paksa orang buat macam ni ha. Di mana dia dapat authority dia. Tak gila ka. Saya nak cakap depan muka mereka besok, InsyaAllah. “Ular dalam semak ni,*

⁷ Akhbar Utusan Malaysia. 14 Ogos 1995.

*bahaya. Jangan ikut ulama, kita pegang sendiri, baca, tanya orang cerdas pandai. Ada banyak orang cerdas pandai daripada ulama yang balik daripada al-Azhar yang baru 4 tahun ini banyak lagi, tanya mereka”.*⁸

b. Hadis tidak mengikat umat Islam seperti Alquran.

Kassim Ahmad berkata: “*Nabi Muhammad sendiri telah menggubal sebuah perlembagaan untuk negara kota Madinah bila beliau dan pengikut-pengikutnya berhijrah ke sana. Namun demikian, Piagam Madinah yang boleh dianggap sebagai sebuah hadis, tidak mengikat umat Islam seperti Alquran mengikat kita. Perbezaan antara undang-undang Alquran dengan undangundang lain (termasuk yang dibuat oleh nabi sebagai ketua kerajaan) ialah yang pertama bersifat mutlak dan universal dan yang kedua bersifat relatif dan setempat.*”

Ulasan terhadap dakwaan Kassim Ahmad di atas ialah para ulama Islam akan berijtihad ketika berinteraksi dengan perkara-perkara baru yang ketiadaan nas. Walaupun ijtihad tidak termasuk dalam *tashri*, ia bukanlah perkara mudah yang membolehkan sesiapa sahaja melakukannya. Sebagaimana ia juga bukan perkara yang boleh ditolak dengan begitu sahaja tanpa alasan yang kukuh. *Tashri* sebagaimana yang dinyatakan oleh Jizani 2001 adalah pandangan seorang mujtahid dalam usahanya menentukan hukum Allah Swt dan ini tidak dinamakan *tashri*. *Tashri* hanyalah hukum yang berlandaskan Alquran dan sunnah⁹.

iv. *Ain al-yaqin, ilm al-yaqin dan haq al-yaqin.*¹⁰

Metode ini dinyatakan sendiri oleh Kassim Ahmad. Hal ini dibuktikan melalui katanya, “*Quran mentafsirkan Quran dan kaedah kita mencapai ilmu ni tiga. Kita kena menggabungkan ketiga-tiga. Alquran dah sebut dah ainul yakin, saksi dengan pancaindera. Lepas tu, ilmu yakin saksi ataupun yakin kerana*

⁸ Temu bual kajian secara langsung oleh kumpulan penyelidik Kajian Preliminari bersama Kassim Ahmad di kediamannya Kulim Golf Resort pada 15 Disember 2015 antara jam 12-30-4.30 petang.

⁹ Muhammad al-Ikhsan bin Ghazali. Kajian GAH sebagaimana yang dikutip dalam Masalah Hadis/Sunnah II Penolakan Teori Ahli-Ahli Hadis. Artikel yang diberikan Kassim Ahmad kepada Prof. Idris Zakaria.

¹⁰ Penjelasan tentang metode ini dirakam dan divideokan melalui temu bual kajian secara langsung oleh kumpulan penyelidik Kajian Preliminari bersama Kassim Ahmad di kediamannya Kulim Golf Resort pada 15 Disember 2015 antara jam 12-30-4.30 petang.

deduksi iaitu kesimpulan logikal. Kemudian, haqqul yakin. Tuhan dah bagitahu kita. Haq..Tuhan itu haq.

Menurutnya lagi, “*Epistemologi. Tuhan kata pertama sekali* ع. يناليق. ين .. *itu yang pertama. Ini orang tanya pula, ok buku ni dikarang oleh seorang pengarang dan dicetak di kilang. Mana awak tahu.. awak tak tengok saya tulis kan dan awak tak tengok kilang mencetak. علم اليقين , logical deduction, itu yang kedua. حق اليقين , akhirnya.. kilang tu mai dari mana pengarang tu mai dari mana.*

Antara Kassim Ahmad, Orientalis, dan Inkar as-Sunnah

Menurut Muhyuddin Ibnu H. Yahya, apa yang dilakukan Kassim merupakan kelanjutan para orientalis dalam mengkaji hadis. Dia tidak menggunakan sumber asli secara langsung tetapi lewat para orientalis. Dia juga menggunakan metode historis seperti yang digunakan oleh para orientalis dalam mengkaji Sunnah. Karena itulah Muhyuddin menganggap Kassim telah menyalahi akidah Islam.

Kita bisa melihat pandangan Ignaz Goldziher,¹¹ seorang orientalis yang mengatakan bahwa kata “Sunnah” berasal dari kata masyarakat animis yang kemudian dipakai kaum muslim. Karena itu dia meragukan hadis sebagai sesuatu yang murni berasal dari Nabi dan sahabat. Menurutnya, hadis hanyalah catatan tentang pandangan dan sikap-sikap generasi muslim awal.¹² Pandangan Goldziher ini diikuti oleh Leone Caetani dan Henri Lammesn, dengan menyatakan bahwa hamper semua riwayat tentang kehidupan Nabi adalah meragukan. Sedangkan tokoh lainnya Margoliouth, yang mendasarkan penelitiannya dengan analisis historis mengatakan bahwa hadis pada awalnya merupakan sumber Islam ideal dan norma yang dikenal sdalam masyarakat, namun kemudian hari keberadaannya menjadi sesuatu yang khusus dari Nabi. Karena itulah dia berkesimpulan bahwa Nabi hanya meninggalkan Alquran, sedangkan Sunnah yang dipraktikkan generasi

¹¹ Wahyudin Darmalaksan, *Hadis di Mata Orientalis* (Bandung: Benang Merah Press), h. 95.

¹² Ignaz Goldziher, *Muslim studies* (London: George Alen dan Unwin Ltd, 1971), h. 18.

sesudahnya bukan Sunnah Nabi melainkan kebiasaan arab pra-Islam yang di modifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan Alquran. Generasi abad ke-2 kemudian menjutifikasi kebiasaan tersebut dengan melegalkannya sebagai Sunnah Nabi.¹³

Pendapat-pendapat seperti itu diperkuat oleh Schacht,¹⁴ yang juga seorang orientalis dengan mengatakan bahwa beberapa karya Imam Syafi'i mengindikasikan bahwa tradisi dari Nabi tidak ada sama sekali sampai pertengahan abad ke-2H/8M. Kebiasaan pada waktu itu dipandang sebagai Sunnah masyarakat. Selain itu, jika diteliti melalui metode komparasi versi tradisi awal dan tradisi sesudahnya menunjukkan bahwa tradisi sesudahnya tidak ditemukan. Karena itu tradisi sesudahnya merupakan sesuatu yang palsu. Teori yang terkenal dalam hal ini dinamakan "Projecting Back". Teori ini kemudian dikembangkan oleh G.H.A. Juynboll dengan nama "Common Link", melalui teorinya ini Juynboll berkesimpulan bahwa hadis-hadis yang termuat dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim itu belum tentu otentik, ini menurutnya tidak ada satupun metode yang layak dipegang dan digunakan untuk menentukan secara pasti keotentikan suatu hadis.

Selain dituduh sebagai kepanjangan tangan dari para orientalis, Kassim juga dituduh sebagai seorang yang anti hadis (Inkar as-Sunnah),¹⁵ yaitu golongan umat Islam yang meragukan kehujaan dan menolak hadis sebagai sumber aqidah dan syariat Islam kedua setelah Alquran. Tuduhan ini didasarkan dari asumsinya sendiri yang mengatakan bahwa hadis adalah ajaran yang palsu. Para ulama mengelompokkan golongan Inkar as-Sunnah menjadi tiga, yaitu 1) golongan yang menolak hadis secara keseluruhan, 2) golongan yang menolak hadis kecuali yang memiliki kesamaan dengan Alquran, 3) golongan yang menolak hadis yang berstatus ahad sehingga hanya menerima Sunnah yang berstatus mutawatir.¹⁶

¹³ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997), h. 52.

¹⁴ Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law* (Oxford: Clarendon Press, 1964), h. 31.

¹⁵ Ahmad Umar Hasyim, *As-Sunnah Al-Nabawiyah wa Ulumuha* (Maktabah Gharib, t.t), h. 35.

¹⁶ M. Agus Solahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Pustaka Setia, 2009), h. 73.

KESIMPULAN

Para ulama hadis dengan penuh keikhlasan jiwa dan raga telah berjuang mempertahankan otoriti hadis melalui penetapan metode kritik hadis dan khazanah ilmu lain yang berkaitan. Kriteria penetapan kesahihan suatu hadis adalah melalui metode kritik *sanad* dan *matan* oleh para ulama hadis. Ia bukan merupakan metode yang dibina melalui pemikiran peribadi, logik dan melihat aspek sosio-historis masyarakat setempat semata-mata seperti yang dilakukan oleh golongan anti hadis, liberal dan sekular. Kassim Ahmad menggunakan metode sosio-historis dan logik untuk memahami nas-nas syarak. Metode yang sama turut digunakan oleh Fatima Mernissi dalam kajian kritik beliau terhadap hadis Rasulullah Saw Metode ini sebenarnya berasal daripada sistem hukum yang memandang keadaan masyarakat sebagai sumber hukum. Menurut Muslikhati, metode seumpama ini sangat mengelirukan. Sumber hukum yang terkandung dalam Alquran dan hadis adalah wahyu dan bukan realiti masyarakat. Realiti masyarakat sewaktu suatu ayat hukum itu turun adalah merupakan fakta yang kepadanya hukum diterapkan, bukan darinya hukum dilahirkan. Justeru hukum Islam tidak perlu diberi penafsiran semula. Pendekatan-pendekatan seperti yang dinyatakan diatas selalu diaplikasikan oleh golongan anti hadis dalam kajian melibatkan teks keagamaan seperti hadis Rasulullah s.a.w. Pendekatan seumpama ini hanya tepat dan benar dalam konteks agama selain Islam tetapi ia merupakan kesalahan yang amat *fatal* apabila digeneralisasikan untuk mencakup semua agama. Islam menuntut agar setiap perkara dilihat secara menyeluruh dan tidak mengambil sikap selektif iaitu tidak menerima dan menolak secara melulu. Keenganan Kassim Ahmad untuk mengikut pandangan ulama-ulama muktabar adalah kerana sifat skeptikal beliau terhadap kredibiliti ulama. Beliau beranggapan para ulama telah menutup pintu ijtihad dan menghalang pemikiran secara kritis di kalangan masyarakat awam. Pandangan Kassim Ahmad ini turut dikongsi bersama dengan aliran liberalisme, pluralisme dan sosialisme.

Kassim Ahmad adalah seorang sarjana muslim Malaysia yang dikenal sebagai anti hadis yang mengaku dirinya muslim dan mencintai agama Islam, tapi tidak meyakini hadis bersumber dari Nabi dan menolak hadis sebagai sumber

hukum Islam. Kassim Ahmad berpendapat bahwa umat Islam telah meninggalkan Alquran dan menggantinya dengan hadis. Karena mereka menjadikan hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua, padahal menurut Kassim sendiri Alquran sudah lengkap sehingga tidak perlu adanya penjelasan dan sumber yang lain. Akan tetapi beliau menerima hadis meskipun pada batas-batas tertentu. Tugas Nabi Muhammad semata-mata hanya menyampaikan Alquran dan tidak lebih dari itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Kassim, *Hadis; Satu Penilaian Semula*, Selangor: Media Intelek SDN BHD, 1986.
- Anwar Zainah, *Kebangkitan Islam di Malaysia*, terj. Umm Hasannain, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Azami M.M, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Musthafa Yaqub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Darmalaksan Wahyudin, *Hadis di Mata Orientalis*, Bandung: Benang Merah Press.
- Goldziher Ignaz, *Muslim studies*, London: George Alen dan Unwin Ltd, 1971.
- Hasyim Ahmad Umar, *As-Sunnah Al-Nabawiyah wa Ulumuha*, Maktabah Gharib, t.t.
- Rahman Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1997.
- Schacht Joseph, *An Introduction to Islamic Law*, Oxford: Clarendon Press, 1964.
- Solahuddin M. Agus dkk, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Pustaka Setia, 2009.
- Suryadilaga M. Alfatih, *Orisinalitas Hadis*, Yogyakarta; Jendela, 2003.